

Kontribusi Perempuan Pedagang Sayur dalam Mendorong Ekonomi Keluarga di Liliba Kota Kupang

Contribution of Female Vegetable Traders in Boosting Family Economy in Liliba, Kupang City

Emiliana Martuti Lawalu^{*1} Desi Lado²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unwira

Email: Tutilawalu80@gmail.com

Abstract

This article discusses about women of traders who sell vegetables using stalls. In daily life they are familiarly as mothers of vegetable traders whose selling hours starting at 06.00 a.m and ending at 22.00 p.m. It was interesting that they were selling vegetables while managing and taking care of the household and family. Therefore, they have dual role as female of vegetable traders whose aims to help the family economy and increase income. Income from selling vegetables is used to pay school fees, pay cooperative installments and save. This is a form of support for husbands who also earn a living. The results of interviews with 17 vegetable traders obtained information that the income obtained was unstable but had made a significant contribution to the family and the remaining vegetables that were not sold out could be consumed by the family. With limited capital but still surviving and carrying out this dual role and supporting the family economy.

Keywords: Female, Vegetable, Traders, Family, Income

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan tentang perempuan pedagang yang berjualan sayur dengan menggunakan lapak. Keseharian dari mama-mama, sebutan yang akrab adalah sebagai pedagang sayur dengan waktu berjualan dimulai pada pukul 06.00 wita dan berakhir pukul 22.00 wita. Berjualan sayur sambil mengatur dan mengurus rumah tangga dan keluarga. Peran ganda perempuan pedagang sayur ini bertujuan untuk membantu ekonomi keluarga dan menambah pendapatan. Pendapatan hasil berjualan sayur digunakan untuk membayar uang sekolah, membayar cicilan koperasi dan menabung. Ini sebagai bentuk dukungan kepada suami yang juga mencari nafkah. Hasil wawancara kepada 17 pedagang sayur diperoleh informasi bahwa pendapatan yang diperoleh tidak stabil namun telah memberikan kontribusi yang berarti bagi keluarga dan sisa sayur yang tidak habis terjual dapat dikonsumsi oleh keluarga. Dengan modal yang terbatas tetapi tetap bertahan dan menjalankan peran ganda ini dan mendukung ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Peranan Perempuan, Pedagang Sayur, Ekonomi Keluarga, Pendapatan

Pendahuluan

Perempuan dalam hal ini sebagai ibu rumah tangga menyandang peran ganda yakni peranan disektor domestik dan sektor publik. Peran domestik perempuan adalah terkait dengan aktifitas rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, melayani suami. Sedangkan peran publik diartikan sebagai keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, sosial, politik di lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sekunder. Keterlibatan perempuan dalam salah satu jenis pekerjaan di sektor informal adalah sebagai pedagang sayur yang

dianggap relatif lebih mudah karena tidak menuntuk keahlian khusus, dapat dilakukan dengan modal kecil dan jumlah jam kerja yang fleksibel (Pratami et al., 2022).

Perempuan yang sudah berkeluarga dan terlibat dalam kegiatan ekonomi merupakan hal yang menarik. Perempuan bekerja atau memiliki usaha bertujuan untuk mendapatkan penghasilan bagi keluarga. Kepala keluarga yang bekerja dan ditopang oleh istri yang bekerja atau memiliki usaha maka dari segi penghasilan atau pendapatan mengalami peningkatan. Saling mendukung dan bekerjasama dalam keluarga akan menjadi lebih baik dan secara finansial akan mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun disisi lain, rendahnya pendapatan suami dan tekanan ekonomi merupakan alasan juga bagi perempuan untuk membuka usaha, berjualan guna mencari tambahan pendapatan sehingga dapat membantu ekonomi keluarga. Perempuan selalu berjuang dalam mencari cara agar bisa mempunyai tambahan penghasilan. Salah satu caranya adalah mereka berjualan di pasar (Dirgahayu & Fatmariza, 2021). Pendapat tentang strategi perempuan dalam memperoleh tambahan pendapatan. Bahkan secara spesifik digambarkan bahwa perempuan itu aktif di pasar seperti mempersiapkan barang dagangannya, melayani pembeli dan menutup barang dagangannya. Hasil dagangannya adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Studinya ini dilakukan pasar Penfui (Lawalu & Ketmoen, 2022).

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif karena peneliti berusaha membuat deskripsi, gambaran keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Liliba. Peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan pengamatan penulis yang bertempat tinggal di Liliba. Hasil pengamatan selama bertahun-tahu pada pedagang sayur yang sama dan juga adalah langganan penulis maka penulis tertarik untuk meneliti. Para pedagang sayur yang adalah mama-mama setiap hari rutin berjualan sayur. Aktifitas sebagai ibu rumah dan juga sebagai pedagang dilakukan secara bersamaan. Terkadang, ketika ada pembeli datang berbelanja tidak ditemukan adanya penjual karena sementara memasak atau mencuci pakaian. Karena sudah terbiasa berbelanja di tempat tersebut, maka pembeli biasanya memanggil penjual dengan sebutan "mama," beli sayur.

Perempuan pedagang sayur yang berjumlah 17 pedagang ini setiap hari rutin berjualan sayur. Berbagai jenis bahan kebutuhan sehari-hari ada dilapak jualan. Mulai dari berbagai jenis sayur, pisang, singkok, bumbu-bumbu, buah-buahan. Bahan makanan yang dijual dibeli dari pasar Oeba dan Pasar Oesapa. Waktu yang digunakan oleh pedagang untuk berbelanja biasanya di jam 04.00 wita (dinihari). Pilihan waktu ini karena akan mudah mendapatkan bahan makanan dengan harga murah dan terjangkau sehingga ketika dijual kembali mendapatkan keuntungan.

Kelurahan Liliba merupakan fokus penelitian. Sebagai salah satu daerah yang padat penduduk, juga merupakan daerah perdagangan. Hal ini didukung dengan

kehadiran kios-kios, tempat usaha yang ada mulai dari Minimarket, Alfamart, depot restoran, usaha kaki lima, kuliner malam dan berbagai jenis usaha lainnya. Kondisi ini didukung dengan jumlah kost-kostan mahasiswa dan beberapa sekolah dan perguruan tinggi.

Informan dalam penelitian ini adalah para pedagang sayur tersebar di kelurahan Liliba, dimana para pedagang sayur merupakan pedagang pengumpul dan pengecer menjual dagangannya. Pedagang sayur bertempat tinggal di Liliba. Aktifitas berdagang dilakukan setiap hari mulai dari pukul 06.00 wita hingga 22.00 wita. Pedagang pergi ke pasar berbelanja barang jualan dimulai dari pukul 04.00 dinihari. Untuk konsumen yang berbelanja biasanya paling ramai pukul 16.00 wita (4 sore) hingga pukul 19.00 wita (jam 7 malam). Sayur yang diperdagangkan bervariasi jenisnya seperti sawi, kangkung, toge, wortel, cabai, tomat, ketimun, bawang merah, bawang putih, labu, kentang dan pisang. Para pedagang memiliki lapak dan tenda sebagai atap untuk melindungi dagangannya.

Pembahasan

Peran Perempuan Pedagang Sayur Dalam Keluarga

Rumah tangga merupakan sebuah organisasi kecil dalam keluarga yang sangat berarti bagi perempuan (ibu rumah tangga). Perempuan memiliki peran besar dalam rumah tangga. Terlepas dari megurus rumah tangga, perempuan juga memiliki peran public yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Berbagai bidang pekerjaan yang ditekuni mulai dari bidang pertanian hingga perdagangan. Salah satunya sebagai pedagang sayur (Kholid & Dadi, 2023).

Sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pedagang sayur, maka perempuan harus pintar membagi waktu untuk menjalankan kedua peran tersebut. Waktu untuk keluarga dan waktu untuk berjualan dilakukan secara bersama-sama dengan menyandang peran ganda. Berbagai alasan mengapa perempuan, ibu rumah tangga harus bekerja? Tentunya jawabannya bervariasi.

Penghasilan yang tidak menentu dan pekerjaan yang tidak menetap membuat kebutuhan keluarga tidak tercukupi. Karena itulah para perempuan tergerak untuk membantu suami melalui berdagang sebagai tambahan penghasilan bagi keluarga (Zayyan et al., 2023). Perempuan bekerja untuk membantu suami mereka dalam membangun ekonomi keluarga. Kewajiban utama dalam mencari nafkah dan menghidupi keluarga tetapi dipangku oleh para suami, akan tetap.

Hasil wawancara kepada 17 orang mama-mama pedagang sayur, dikatakan bahwa aktifitas berdagang sayur dimulai sejak pagi pukul 06.00-22.00 wita. Model berjualan dengan menggunakan meja/lapak untuk menata sayur, buah-buahan dan berbagai jenis bumbu, pisang dan ubi untuk dijual. Informan semuanya sudah berkeluarga dan memiliki tanggungan. Berjualan sayur sebagai pilihan bertujuan untuk mendukung ekonomi keluarga. Penghasilan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti: konsumsi, kebutuhan sekolah, bayar listrik, air, dan menabung kalau ada lebih.

Menabung belum menjadi prioritas tetapi yang penting dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil penjualan tertinggi yang diperoleh ibu rumah tangga sebagai keuntungan bersih sebesar Rp.1.800.000,-/bulan dan pendapatan terendah dengan jumlah Rp.1.200.000,-/bulan.

Kondisi Sosial dan Ekonomi Pedagang Sayur

Mayoritas pedagang sayur memiliki tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 59% dan tamat SMP sebanyak 29,4%. Tidak menyelesaikan pendidikan ke tingkat SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi disebabkan oleh faktor ekonomi dari pedagang. Bisa membaca, menulis dan menghitung adalah modal utama bagi pedagang sayur untuk bisa berjualan sayur. Berikut data tingkat pendidikan pedagang sayur.

Tabel 1.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Informan (Orang)	Prosentase (%)
1	SD	10	59
2	SMP	5	29,4
3	SMA	2	11,8
	Jumlah	17	100

Sumber: Diolah dari Data Primer 2024

Tabel 1.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Responden (Orang)	Prosentase (%)
1	28-40	5	34
2	41-50	2	13
3	51-60	7	34
4	61-63	3	19
	Jumlah	17	100

Sumber: Diolah dari Data Primer 2024

Faktor umur sangat berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, semangat kerja dan tenaga dalam menghasilkan atau melakukan suatu pekerjaan. Terlebih lagi pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan sebagai pedagang sayur. Beban ganda perempuan ini tentunya membutuhkan semangat dan fisik yang sehat. Usia pedagang sayur seperti dalam tabel di atas masih dalam usia produksi (usia 28 tahun-63 tahun).

Pendapatan dan Kesejahteraan ekonomi

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan atau imbalan yang diperoleh dari penjualan faktor-faktor yang digunakan dalam proses produksi. Pendapatan dari setiap pedagang sayur berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah dan jenis jualan. Pedagang

membutuhkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keberlanjutan modal usaha. Dalam berdagang, relasi yang baik dan harmonis antara pedagang dan pembeli (konsumen) menjadi perhatian. Misalnya pelayanan yang baik, sayur yang dijualnya masih fresh, harga terjangkau dan lebih menariknya bisa dibon (baca: bayar kemudian). Relasi ini bisa menarik pembeli untuk berbelanja dan menambah pendapatan.

Peningkatan pendapatan akan berdampak kepada kesejahteraan ekonomi keluarga. Pendapatan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Berikut hasil wawancara dari beberapa pedagang.

“Hasil jualan kami biasa digunakan untuk membeli kebutuhan dan bayar yang sekolah. Memang ada pendapatan dari suami tapi kami bantu-bantu supaya cukup. Kita omong sejahtera itu berarti bisa makan, sekolah dan sehat e. Karena kalau sakit berarti tidak sejahtera apalagi kalau tidak bisa berobat. Untuk makan sehari-hari biasanya saya ambil sayur yang tidak laku dijual misalnya kemarin punya dan hari ini dipakai masakan. Saya jual sayur sudah lama, sekitar 5 tahun. Memang tidak kaya juga tapi paling tidak kebutuhan terpenuhi”. (Hasil wawancara bersama Mama OT)

Perempuan atau ibu rumah tangga bekerja membantu suami. Beberapa alasan perempuan, istri bekerja menurut Dewi (2012) mengemukakan beberapa alasan perempuan bekerja antara lain disebabkan oleh suami yang tidak bekerja, dan rendahnya pendapatan rumah tangga. Alasan lain yang dikemukakan sebab perempuan bekerja adalah untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu jumlah tanggungan juga berdampak terhadap besaran pengeluaran. Dengan jumlah tanggungan yang banyak dan pendapatan terbatas maka tingkat kesejahteraan akan menurun. Pedagang sayur di liliba berjualan untuk membantu ekonomi keluarga. Dapat membayar uang sekolah anak-anak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari sudah cukup. Walaupun suami bekerja tetapi sebagai istri perlu memberikan dukungan dan bentuk dukungan adalah mengatur keuangan keluarga dan juga menambah penghasilan bagi keluarga.

Jumlah tanggungan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran keluarga. Untuk pedagang di liliba dapat dilihat jumlah tanggungan dari pedagang sayur sebagai berikut:

Tabel 1.3 Jumlah Tanggungan Pedagang Sayur

No	Tanggungan	Jumlah Informan (Orang)	Prosentase (%)
1	0	1	6
2	1-2	10	59
3	3-4	6	35
Jumlah		17	100

Sumber: Diolah dari Data Primer 2024

Jumlah tanggungan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan dan pendapatan pedagang. Semakin banyak tanggungan, semakin besar beban ekonomi yang

harus ditanggung oleh pedagang. Beberapa dampak dari jumlah tanggungan yang banyak adalah 1) peningkatan pengeluaran, 2)tekanan untuk meningkatkan pendapatan, dan 3) kesejahteraan semakin menurun.

Untuk itu perlu diatur pengelolaan keuangan keluarga sehingga dapat memberikan batasan antara kebutuhan dan keinginan. Harus ada skala prioritas sehingga uang memiliki nilai dalam penggunaannya. Menghemat dalam konsumsi makanan sehingga tidak ada makan yang terbuang atau tidak dimakan. Perempuan yang mengurus rumah tangga dan harus juga berperan mencari nafkah membantu suami memiliki peran yang besar walaupun beban kerja bertambah.

Akses Terhadap Modal dan Sumber Daya

Pedagang sayur mendapatkan modal melalui usaha sendiri dan pinjaman. Kesulitan bagi pedagang sayur yang mendapatkan modal melalui pinjaman mendapat keterbatasan dalam akses permodalan. Hal ini menyebabkan pedagang sayur mendapatkan modal melalui pinjaman di Koperasi Harian atau pinjaman Mekar. Pengembalian secara harian dengan bunga sebesar 10% sangat memberatkan bagi pedagang sayur namun mereka dapat mengatur sehingga setiap hari dapat mengembalikan pinjaman da nada pinjaman yang pengembaliannya mingguan.

Pengalaman Berdagang

Pengalaman berdagang bagi perempuan pedagang sayur dapat beragam, tergantung pada faktor seperti lokasi, modal dan dukungan keluarga. Namun, ada beberapa pengalaman umum yang sering kita alami yakni terkait dengan modal yang terbatas, jam kerja yang panjang, persaingan ketat dan peran ganda dalam keluarga. Pedagang sayur yang ada dan dari hasil wawancara ditemukan bahwa modal yang mereka dapatkan adalah pinjaman dari koperasi harian, dan ada yang diperoleh dari suami dalam istilah pinjaman sementara. Sebagai pedagang sayur tentunya tidak bisa dihindari adalah persaingan sesama pedagang dengan letak lapak sayur yang berdekatan dengan jenis sayur yang sama. Sebagai pedagang harus mampu menjalin relasi yang baik dengan pelanggan sayur. Pelanggan adalah aset utama, sehingga dalam memberikan pelayanan saat berjualan adalah memberikan pelayanan yang ramah dan fleksibel dalam pembayaran. Dalam kaitan dengan penelitian ini maka pengalaman usaha dikaitkan dengan lama usaha berjualan sayur. Untuk informan yang sudah diwawancara dapat dijabarkan lama usaha berjualan sayur sebagai berikut:

Tabel 1.4 Pengalaman Perempuan Pedagang Sayur di Kelurahan Liliba

No	Lama Usaha	Jumlah Informan	Prosentase (%)
1	5-10	7	41
2	11-15	8	47
3	16-20	2	12
Jumlah		17	100

Sumber: Diolah dari Data Primer 2024

Pendapatan Perempuan Pedagang Sayur dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga

Pendapatan dari hasil berjualan untuk masing-masing perempuan pedagang berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh harga, jumlah dagangan dan waktu berjualan. Selain itu ada relasi yang tercipta antara pedagang dan pembeli sehingga juga dapat menarik pembeli untuk membeli barang dagangan di tempat yang memang dari segi relasi sudah kenal dekat dengan pedagang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar,dkk dikatakan bahwa suami istri bekerja dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan meningkatkan daya beli keluarga. Hasil penjualan sayur itu digunakan untuk membeli kembali bahan pokok yang akan dijual, menabung dan membayar pinjaman. Beberapa informan yang diwawancara menuturkan demikian:

“Setiap pagi saya pergi belanja di Pasar Oeba, sekitar jam 04.00 pagi. Nanti jam 05.00 sudah kembali. Saya belanja pagi biar harga lebih murah. Nah, setelah dijual di depan rumah, uang yang saya peroleh dibagi untuk modal, tabung dicelengan da nada pakai bayar koperasi harian (hasil wawancara,ST, 2024)”.

Lebih lanjut disampaikan oleh Perempuan pedagang mengalokasikan uang yang diperoleh dari hasil berdagang untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti kebutuhan sehari-hari, keperluan sekolah anak, biaya pendidikan anak, biaya untuk pengobatan anggota keluarga dan biaya social kemasyarakatan. Berikut hasil wawancara:

“Hasil jualan sayur ini saya sisihkan untuk bayar uang anak-anak sekolah ada 2 orang masih SD, lalu saya pakai beli kebutuhan pokok. Memang suami ada gaji tapi tidak cukup sehingga kita istri harus bantu cari tambahan. Untuk sayur yang masih ada biasanya saya masak juga bisa ambil saja. Kadangkala ada tetangga yang datang utang sayur tapi tidak boleh lama,hanya sehari supaya modal tidak habis (wawancara, EP,2024)”.

Sopamena (2019) menjelaskan terkait pendapatan rumah tangga dapat diatur pemanfaatannya untuk memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan anak, sandang, papan, biaya kesehatan keluarga, kebutuhan sehari-hari, dan sosial. Mengingat kaum perempuan juga terlibat dalam aktivitas sosial, gereja dan arisan. Sebagai ibu rumah tangga, dan melakukan peran sebagai pencari nafkah (membantu suami dalam

pemenuhan kebutuhan), maka jumlah tanggungan merupakan biaya yang harus dihitung karena berkaitan dengan pengeluaran dalam rumah tangga. Makin banyak tanggungan suatu keluarga makin besar biaya yang harus dikeluarkan sedangkan makin sedikit jumlah tanggungan maka makin sedikit biaya yang dikeluarkan. Tanggungan dalam rumah tangga merupakan salah satu alasan, mengapa menjadi ibu rumah tangga juga perlu membantu suami dalam mencari tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mesi Dirgahayu, 2021) bahwa penghasilan hasil penjualan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Antara lain: keperluan sandang,papan, biaya keperluan sekolah atau biaya pendidikan anak, biaya pengobatan anggota keluarga dan biaya untuk kegiatan sosial. Alokasi dimasing-masing pos pengeluaran ini seakan menuntut seorang mama, ibu harus juga memiliki penghasilan dalam rumah tangga walaupun suami juga bekerja.

Perempuan pedagang sayur yang berjualan dengan menggunakan lapak dan kios ini berjualan setiap hari terkecuali hari Minggu. Melalui usaha berdagang ini mereka dapat membantu ekonomi keluarga. Ada beberapa kebutuhan misalnya untuk makan, membayar uang sekolah anak, membayar cicilan koperasi, membeli pulsa listrik dan kebutuhan lainnya dapat dibayar tanpa harus meminta dari suami. Secara ekonomi sangat membantu karena ada penghasilan tambahan dalam keluarga. Namun beban kerja ganda ini tentunya membutuhkan ekstra tenaga dan rasa memiliki yang tinggi sehingga dapat dilakukan dengan sukacita. Kendati tiap hari harus mengurus rumah tangga, ke pasar dan berjualan. Berikut contoh lapak jualan sayur yang didokumentasikan.



Gambar 1. Jenis Jualan Pedagang

Tantangan dan Stategi Pedagang Sayur Dalam Membantu Ekonomi Keluarga

Pedagang sayur, khususnya ibu rumah tangga yang mengurus keluarga memiliki peranan penting dalam menopang ekonomi keluarga. Dalam menjalankan usaha, terdapat sejumlah tantangan yang diihadapi dalam mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan pendapatan. Namun terlepas dari berbagai tantangan, pedagang sayur tetap bertahan, kreatif dan berkembang. Tantangan yang dihadapi oleh pedagang sayur

adalah: 1) Harga sayur yang fluktuatif yang disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu. Akibat cuaca menyebabkan harga sayur fluktuatif dan pedagang menjadi cemas soal harga yang ditetapkan. 2) Persaingan sesama pedagang. Kehadiran pasar modern misalnya hypermart, alfa mart dan indomaret menjadi ancaman tersendiri untuk pedagang sayur. Bagaimana menciptakan strategi bersaing dan kondisi yang mendukung pedagang kecil. 3) Keterbatasan modal dalam menjalankan usaha bahkan tergantung dengan pinjaman koperasi harian dan mingguan. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam membeli sayur dalam jumlah banyak. Namun dalam keterbatasan ini, pedagang tetap bertahan dan memiliki strategi dalam mempertahankan usaha dagangnya. Adapun strategi yang dilakukan adalah: 1) Membangun relasi yang baik dengan pedagang, dalam hal ini memberi utang jika memungkinkan dan membayar dihari berikutnya. 2) dengan memberikan kesempatan apabila pedagang membeli tapi belum sempat membayar. 3) Pengalaman atau lamanya usaha menjadi indikator keberhasilan usaha karena mampu bertahan dalam setiap kondisi dan menjadi penentu bahwa usaha yang dilakukan memiliki nilai tambah atau kontribusi bagi keluarga dan mendukung keberlangsungan usaha.

Simpulan

Perempuan dalam hal ini sebagai ibu rumah tangga menyandang peran ganda yakni peranan disektor domestik dan sektor publik. Peran domestik perempuan adalah terkait dengan aktifitas rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, melayani suami. Sedangkan peran publik diartikan sebagai keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, sosial, politik di lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sekunder. Hasil wawancara kepada 17 pedagang sayur diperoleh informasi bahwa pendapatan yang diperoleh tidak stabil namun telah memberikan kontribusi yang berarti bagi keluarga dan sisa sayur yang tidak habis terjual dapat dikonsumsi oleh keluarga. Dengan modal yang terbatas tetapi tetap bertahan dan menjalankan peran ganda ini dan mendukung ekonomi keluarga.

Daftar Pustaka

Dirgahayu, M., & Fatmariza. (2021). Perempuan Pedagang dan Kontribusinya dalam Ekonomi. *Journal of Civie Education*, 4(3).

Kholil, M., & Dadi, Z. (2023). *Peran Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga : Studi Kasus Di Kabupaten Halmahera Barat , Maluku Utara*. 16(1), 15–20.

Lawalu, E. M., & Ketmoen, A. (2022). Peran Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Minat Perempuan Dalam Berdagang (Studi Pada Komunitas Mama-Mama Etnis Timor di Pasar Tradisional Penfui-Kupang). *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 5(2), 116–133. <https://doi.org/10.33541/ji.v5i2.4549>

Pratami, I., Helda, E., & Astuti, R. P. (2022). Kontribusi Pendapatan Perempuan

Pedagang Sayur Di Pasar Pagi Kota Pangkalpinang Terhadap Pendapatan Keluarga. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 7(2), 123–135. <http://repository.ubb.ac.id/id/eprint/6168>

Zayyan, M., Firdaus, A., & Nasir, B. (2023). Peran Perempuan Dalam Membantu Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Perempuan Pedagang Di Pasar Segiri Kecamatan Samarinda Kota Provinsi Kalimantan Timur). *EJournal Pembangunan Sosial*, 2023(2), 119–129.